

Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim

(Perspektif Muhyiddin Ibn 'Arabi dan 'Abd al Karim al-Jilli)

Ummi Kulsum

Abstrak

Konsepsi Islam menyatakan bahwa manusia adalah makhluk terbaik (*insan kamil*) yang diciptakan Allah di atas permukaan alam. Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat*.

A. Pendahuluan

Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai intelegensi yang paling tinggi. Dalam mewujudkan kesempurnaan hidup, manusia perlu berbagai keseimbangan hidup. Hal ini, dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama; Keseimbangan fisik, setiap orang pasti ingin memiliki kondisi yang prima, bugar dan penuh semangat. Agar mencapai keseimbangan hidup, kita harus menjaga kesehatan karena fisik sempurna adalah fisik yang sehat. Kesehatan fisik adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan kuat apabila mayoritas penduduknya memiliki kualitas kesehatan yang baik. Melalui kesehatan fisik kita dapat meraih kehidupan produktif, penuh vitalitas, bahagia dan sejahtera.¹

Kedua; keseimbangan intelektual, secara intelektual kita ingin lebih mampu memecahkan masalah. Hidup adalah serangkaian proses memecahkan masalah. Pada hakikatnya memecahkan masalah merangsang kreativitas kita untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Proses pemecahan masalah tersebut

¹ Hery Margono, *Manajemen Insan Sempurna*; (Insan Sempurna Mandiri: Jakarta Selatan, 2010), 101.

membutuhkan analisa secara sistematis. Allah melengkapi kita dengan otak yang sangat dahsyat guna memecahkan masalah secara sistematis.¹

Ketiga; keseimbangan emosi, secara harfiah emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas berpikir kita sebagai hasil persepsi terhadap situasi tertentu. Emosi sebagai reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Emosi sepenuhnya berada dalam kendali kita seperti emosi negatif adalah peringatan Allah agar kita merubah persepsi.²

Keempat; keseimbangan estetika, estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Estetika sendiri sebagai filsafat keindahan. Keindahan sesungguhnya merupakan fitrah yang sudah ada di dalam diri manusia. Keindahan di alam raya dapat berperan dalam membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah dan mengabaikan keindahan berarti mengabaikan salah satu dari bukti keesaan Allah swt.³

Islam mengandung banyak keindahan dalam setiap ajarannya. Bahkan, Islam adalah keindahan itu sendiri. Kita memiliki budaya mengucapkan salam yang mengandung do'a serta keselamatan dan merupakan hal sederhana dari penyebaran keindahan lewat kasih sayang terhadap sesama manusia.⁴ Estetika yang dimaksud di sini adalah suatu upaya dalam membangun impian, setinggi apapun mimpi kita jika kita merasa pasti bahwa kita mampu mewujudkannya, mimpi tersebut akan menjadi kenyataan.⁵

Kelima; keseimbangan etika, secara harfiah dapat diartikan sebagai moral untuk menjaga kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Secara etika, kita senantiasa menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, menghargai sesama dan mentaati hukum serta norma-norma yang berlaku. Melalui etika, kita diajak untuk memiliki

¹Ibid; 133

² Ibid; 199

³ Ibid; 258

⁴Ibid; 264

⁵ Ibid; 280

kedalaman sikap, memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap hidup kita sendiri.⁶

Keenam; keseimbangan sosial, secara sosial kita ingin lebih mampu berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dengan kita, membangun kepercayaan dan modal sosial. Kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain yang membantu dan menolong kita. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kita saling tolong menolong dan bekerjasama antara individu dan antar masyarakat, membangun jaringan untuk memperbaiki masa depan kita bersama agar menjadi lebih baik.⁷

Ketujuh; keseimbangan finansial, secara finansial kita ingin meningkatkan kondisi keuangan dari posisi aman. Kita ingin kehidupan kita menjadi lebih baik, namun pada kenyataannya meskipun setiap orang ada keinginan berubah tetapi sedikit saja yang bertindak.⁸ Kedelapan; keseimbangan spiritual, secara spiritual kita memilih untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai suara hati yang ditanakan Allah swt. Sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptaka, sudah selayaknya kita memiliki kecerdasan spiritual yang memiliki tujuan bahagia dunia akhirat.⁹ Dengan ini, untuk mencapai tingkat kesempurnaan (*insan kamil*) ada tahapan-tahan yang harus dilalui.

B. Definisi Insan Kamil

Insan kamil berasal dari kata bahasa Arab, yaitu dari dua kata Insan dan Kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil berarti sempurna. Dengan demikian, insan kamil adalah manusia yang sempurna. Kata insan mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang dan mulia. Sementara menurut para filosof klasik, insan kamil sebagai kata yang

⁶Ibid; 291

⁷ Ibid; 215

⁸ Ibid; 315

⁹ Ibid; 369.

menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.¹⁰

Konsepsi Islam menyatakan bahwa insan adalah makhluk terbaik (*insan kamil*) yang diciptakan Allah di atas permukaan alam. Kata ini dalam al-Qur'an (*insan*) disebut 60 kali. Dalam al-Qur'an kata *insan* dibedakan dengan kata *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamak dari *al-nas* yang mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat dan mengetahui. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Ketiga, *al-unus* yang artinya jinak. Dengan mengacu pada kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat dan mengetahui, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengetahuan.

Adapun kata *kamil* dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, semua itu dapat terjadi melalui sejumlah potensi, seperti ilmu dan sikap yang baik lainnya. Dengan demikian, untuk mewujudkan *insan kamil* diperlukan adanya manajemen dalam menjaga keseimbangan hidup. Dalam hal ini ada delapan keseimbangan hidup yang meliputi fisik, intelektual, emosi, estetika, etika, sosial, finansial, dan spiritual.¹¹

C. Insan Kamil Dalam Perspektif Para Sufi

1. Muhyiddin Ibn 'Arabi

a. Riwayat Hidup Ibnu 'Arabi

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn 'Arabi al-Tha'i al-Hatimi. Kemudian, beliau lebih populer dengan nama Ibn 'Arabi. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H / 28 Juli 1165 M di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang saleh. Ayah dan ketiga pamannya dari jalur ibu adalah tokoh sufi yang masyhur, ia sendiri digelar

¹⁰ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 143.

¹¹ Juraid Abdul Latiief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17.

Muhy al-Din (Penghidup Agama) dan *al-Syaikh al-Akbar* (Doktor Maximus), karena gagasan-gagasannya yang luar biasa di bidang tasawuf.¹²

Ibn 'Arabi memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, beliau belajar al-Qur'an kepada salah seorang tetangganya, Abu Abdallah Muhammad al-Khayyat. Pendidikan formalnya ia tempuh di Sevilla di kota ini beliau mendapatkan banyak ilmu pengetahuan seperti al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqih, teologi, dan filsafat skolastik. Sevilla adalah suatu pusat sufisme yang penting pula, dengan sejumlah guru sufi terkemuka yang tinggal di sana. Di kota Sevilla inilah Ibn 'Arabi berguru kepada dua orang wanita sufi, yaitu Yasmin Mursaniyah dari Murcia dan Fatimah Qurtubiyah dari Kordoba. Keduanya berpengaruh besar dalam kehidupan spiritualnya. Selain itu, kondisi keluarga dan lingkungan yang kondusif juga mempercepat pembentukan Ibn 'Arabi sebagai tokoh Sufi. Apalagi ia telah masuk tarekat sejak usia 20 tahun.¹³

Ibn 'Arabi termasuk tokoh yang produktif. Ada sekitar 700 karya tulis, tetapi hanya 400 buah yang masih ada, meliputi metafisika, kosmologi, psikologi, tafsir, dan hampir setiap cabang keilmuan, di antaranya *al-Futuhat al-Makiyah*, *Fushush al-Hikam*.¹⁴

b. Pemikiran Insan Kamil Ibn 'Arabi

Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat*. Yaitu suatu proses dimana manusia mengaktualisasikan bentuk Tuhan dan memanifestasikan nama-nama Tuhan, yaitu dengan cara mengenali diri sendiri, manusia sempurna

¹²Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2013), 198

¹³Ibid; 197

¹⁴Ibid; 199

mengetahui Tuhan, seperti sabda Nabi, “*Barangsiapa mengetahui dirinya (sendiri), maka dia mengetahui Tuhannya.*”¹⁵

Menurut Ibn ‘Arabi, tipikal tingkatan kesempurnaan manusia sebagai “penghambaan” (*‘ubudiyah*) kepada Tuhan tidak dapat dicapai kecuali kalau seseorang itu hamba-Nya yang utama. Manusia sempurna adalah hamba-hamba Tuhan yang sebenarnya dan absolut. Mereka tidak melakukan apa pun menurut dirinya sendiri, demi eksistensi mereka yang berlainan yang telah dinegasikan. Artinya, apapun yang mereka lakukan merupakan tindakan Tuhan melalui mereka.

Lebih tegasnya, menurut beliau menjadi seorang sempurna (insan kamil) tidak hanya merupakan aspirasi tertinggi manusia, yakni manusia yang tidak mengaktualisasikan bentuk keilahian dirinya tetap kurang disebut sebagai manusia, tidak masalah apa jenis perilaku baik yang dapat mereka lakukan di dunia. Tingkatan kemanusiaan ini adalah tanda kemanusiaan sejati, dan hal ini dapat dicapai hanya oleh sejumlah kecil dari manusia. Dengan mencapai kesempurnaan, seseorang menjadi hamba Tuhan yang absolut, kemandirian pribadinya terhapus secara total, kemudian sepenuhnya tampil sebagai suatu bentuk Ilahi.¹⁶

Manusia sempurna hidup disetiap situasi, seperti situasi yang dibutuhkan menurut kebijaksanaan Tuhan, bukan menurut norma-norma manusia. Mereka sepenuhnya pengasih, penyayang, pemaaf, mencintai, pemurah, adil, dan sebagainya, sama persis dengan situasi yang dibutuhkan oleh Hakikat Tuhan itu sendiri. Dalam kasus apapun manusia harus berusaha keras untuk hidup menurut hakikat yang menyatu di dalam diri mereka. Mereka menerimanya untuk diri mereka sendiri guna mengikuti timbangan syari’ah, yang diwahyukan Tuhan untuk membimbing aktivitas diri mereka.¹⁷

¹⁵ Ahmad Syahid, *Dunia Imajinal Ibn ‘Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 63

¹⁶ Ibid; 65

¹⁷ Ibid; 66.

2. 'Abd al Karim al-Jili

a. Riwayat Hidup Al-Jili

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Karim ibn Ibrahim ibn 'Abdul al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Jili. Ia lahir pada bulan Muharram 767 H / 1365 M di kota Baghdad. Namanya dinisbatkan dengan Al-Jili karena ia berasal dari Jilan. Akan tetapi, menurut Goldziher, penisbatan itu bukan kepada jilan, tetapi pada nama sebuah desa dalam distrik Baghdad "jil". Beliau mendapatkan gelar kehormatan "syaik" yang biasa dipakai diawal namanya. Selain itu, ia juga mendapatkan gelar "Quth al-Din" (kutub / poros agama) suatu gelar tertinggi pada hirarki sufi.

Di antara karya yang dimiliki Al-Jili yaitu, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakir wa al-Awa'il*, *al-Durrah al-Ayniyah fil Syawahid al-Ghaybiyah*, *al-Kahf wal Raqim fi Syarh bi Ismillah al-Rahman al-Rahim*.¹⁸

b. Pemikiran Insan Kamil Al-Jili

Al-Jili, seperti Ibn 'Arabi, memandang insan kamil sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah Wujud Mutlak, yang bebas dari pemikiran, hubungan, arah, dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai relasi engan sesuatu.¹⁹

Menurut Al-Jili, ada dua pengertian tentang Insan Kamil: Pertama, Insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Jika seseorang yang mendekati pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurnalah dirinya.

Kedua, Insan kamil mengenai keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna meliputi *asma'*, *sifat*, dan *hakikat-Nya*. Semua pencapaian jati diri yang sempurna itu diperoleh melalui latihan rohani dan pendakian mistik,

¹⁸Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, tth), 31.

¹⁹Ibid, 111.

bersamaan dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkatan.

Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan, yaitu; tingkatan permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkatan ini insan kamil dapat merealisasikan asma dan sifat Ilahi pada dirinya. Tingkatan menengah (*at-tawasut*). Pada tingkatan ini insan kamil sebagai cerminan kasih Tuhan (*al-haqaiq ar rahmaniyah*). Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. dan tingkatan terakhir (*al-khitam*). Pada tingkatan ini insan kamil dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh.

Al-Jili memandang, insan kamil berkedudukan sebagai khalifah Tuhan di bumi. Karena pada diri insan kamil terdapat kemampuan-kemampuan yang melebihi kemampuan-kemampuan manusia kebanyakan, baik dari segi kepribadian maupun pengetahuan. Kelebihan itu, tidak lain adalah karena pada diri insan kamil terrealisasikan asma' dan sifat-sifat Tuhan secara utuh.²⁰

D. Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim

Insan kamil sebagai idealitas muslim di sini dapat merambah semua hakikat, yakni memahami Tuhan dalam segala sesuatu. Mereka melihat dengan suatu penglihatan batin yang telah tersingkap semua tirainya. Mereka memandang segala sesuatu sebagai penyingkapan diri (*tajalli*) Tuhan. Mereka mengetahui Tuhan sesuai dengan segi pengetahuan yang dimiliki oleh segala sesuatu di alam semesta. Manusia sempurna menyembah Tuhan melalui setiap wahyu. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

وما تفعلوا من خير فان الله به عليم

Dan kebaikan apa saja yang engkau kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui (Q.S. al-Baqarah: 215)

Insan kamil sebagai idealitas muslim dapat dijelaskan melalui ciri-ciri sebagai berikut:

²⁰Ibid, 147.

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal.

Menurut Ibn Bajjah, akal merupakan bagian terpenting manusia, karena pengetahuan yang benar dapat diperoleh lewat akal.²¹ Akal merupakan kelebihan yang diberikan Allah swt kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran.

ان في ذلك لآيات لقوم يعقلون

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (Q.S. An-Nahl: 12)

Manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan hal semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil.

2. Berfungsi Intuisinya

Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Ibn Sina menyebut intuisi dengan *al-hads/al-qudsi* (intuisi suci). Berbeda dengan pengetahuan rasional, pengenalan intuitif disebut juga *huduri* karena objek penelitiannya hadir dalam jiwa penelitiannya, sehingga ia menjadi satu dan identik dengannya.²² Dengan ini, dapat dipahami bahwa pengetahuan intuisi adalah pengetahuan yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia yang dikehendaki untuk menerima pengetahuan secara langsung. Dengan ini dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan intuitif atau ilham bisa diperoleh apabila seseorang telah mampu membuka tabir yang menghalangi antara diri manusia dengan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya.

فألهمها فجورها و تقوها

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

(Q.S. Asy-Syam: 8)

²¹Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan ajarannya*, (Bandung: Pustaka, 2009),

²²Bambang Irawan, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof islam*, (IAIN Sumatera Utara, teologia, volume 25, nomor 1, januari-juni 2014), 9.

3. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Manusai merupakan makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut membuat ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Manusia sebagai khalifah yang demikian itu, merupakan gambaran manusia ideal. Manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupannya.

4. Berakhlak Mulia

Akhlak adalah suatu sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain adalah ajaran Islam, dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, dan ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Adapun tindakan dan pola sikap yang dimaksud meliputi berbagai pola hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam.

Ibn Miskawaih seorang filosof moralis, ia berpendapat dalam kitab *tahdzibul akhlak*, menyatakan akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.²³ Agama Islam adalah sistem moral atau akhlak yang berdasarkan pada akidah yang diwahyukan Allah swt kepada utusannya kemudian disampaikan kepada ummatnya. Diantara ayat al-Qur’an tentang akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

وانك لعلى خلق عظيم

“Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berakhlak yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4)

²³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 135

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa insan kamil adalah wadah tajalli Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (*qutb*) yang dapat merambah semua hakikat, yakni memahami Tuhan dalam segala sesuatu. Menurut Ibn 'Arabi, arti dari memahami Tuhan dalam segala sesuatu adalah manusia yang telah dapat mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber Hakiki dari segala hal dan aktor akhir dari segala perbuatan.

Sedangkan Al-Jili, merujuk pada diri Nabi Muhammad saw sebagai contoh manusia ideal (insan kamil). Jati diri Muhammad yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad saw sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur Ilahi yang menjadi cermin kehidupan di dunia. Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah swt ke dalam diri Nabi Adam as.

Adapun ciri-ciri insan kamil sebagai idealitas muslim antara lain adalah akalanya berfungsi secara optimal, berfungsi intuisinya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ali Yunasril, tth, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina.
- Latiief Juraid Abdul, 2012, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono Hery, 2010, *Manajemen Insan Sempurna*, Jakarta Selatan, Insan Sempurna Mandiri.
- Noer Kautsar Azhari, 2003, *Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: Serambi Ilm Semesta.
- Supriyadi Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan ajarannya*, Bandung: Pustaka.
- Soleh Khudori, 2013, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Aruzz Media.

Syahid Ahmad, 2001, *Dunia Imajinal Ibn 'Arabi*, Surabaya: Risalah Gusti.

Zar, Sirajuddin, 2012, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo.

Irawan Bambang, 2014, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof islam*, IAIN Sumatera Utara, teologia, volume 25, nomor 1, januari-juni.